

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan individu yang sedang berproses pada tahap perkembangan remaja akhir dan memasuki dewasa awal. Pada tahap perkembangan remaja akhir dan memasuki dewasa awal yaitu usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun, individu biasanya dapat mewujudkan dirinya sendiri dan melepaskan diri dari orang tuanya<sup>1</sup>. Ia mencoba untuk membebaskan dirinya dari lindungan orang tua, pengaruh kekuasaan orang tua baik dalam segi afektif maupun ekonomi. Keinginan untuk berdiri sendiri dan mewujudkan dirinya sendiri merupakan kecenderungan yang ada pada setiap remaja tahap ini<sup>2</sup>.

Para ahli klasik berpendapat bahwa perkembangan individu itu melalui taraf-taraf dan fase tertentu yang mempunyai spesifikasi masing-masing. Masa remaja merupakan masa perkembangan kematangan fisik ( *early adolescence* ), kemudian diikuti masa kematangan emosi ( *second adolescence* ) dan diakhiri oleh perkembangan intelek, klasifikasi ini merupakan klasifikasi Aristoteles<sup>3</sup>. Mempelajari perkembangan remaja berarti pula kita harus mengetahui “tugas perkembangan” yang harus mereka capai. Hal ini sangat penting dalam rangka bimbingan dan penyuluhan pemuda remaja ini. Robert Y.Havighurst dalam bukunya *Human Development and education* menyebutkan adanya sepuluh tugas perkembangan remaja antara lain, yaitu :

---

<sup>1</sup> Desmita, (2006). “*Psikologi Perkembangan*”. Remaja Rosyda Karya, Bandung, Hal : 292 - 293

<sup>2</sup> ibid

<sup>3</sup> Panuju, Panut dan Ida umami (1999).”*Psikologi Remaja*”.PT.Tiara Wacana Yogya.Yogyakarta, hal:17

1. Mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman-teman sebayanya baik dengan teman-teman sejenis maupun dengan jenis kelamin lain.
2. Dapat menjalankan peranan-peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing artinya mempelajari dan menerima peranan masing-masing sesuai dengan ketentuan-ketentuan atau norma-norma masyarakat.
3. Menerima kenyataan jasmaniah serta menggunakannya seefektifnya dengan perasaan puas.
4. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua atau dewasa lainnya.
5. Mencapai kebebasan ekonomi.
6. Memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau jabatan artinya belajar memilih satu jenis pekerjaan sesuai dengan bakat dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut.
7. Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga.
8. Mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat.
9. Sekolah dan pendidikan tinggi yang mencoba untuk membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai yang diperankan oleh orang dewasa.
10. Memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan, dan memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakan-tindakannya dan sebagai pandangan hidup<sup>4</sup>.

Sepuluh tugas perkembangan ini terlihat hubungan yang cukup erat antara lingkungan sosial dan tugas-tugas yang harus diselesaikan remaja atau mahasiswa

---

<sup>4</sup> Ibid hal: 23-26

sebagai *Agent of change*, *Agent of control*, dan *Agent of social* dalam hidupnya sebab hal ini merupakan fondasi supaya mereka dapat hidup dalam bermasyarakat.

Mahasiswa juga disebut sebagai kelompok generasi muda yang sedang belajar menuntut ilmu di perguruan tinggi. Mereka dituntut untuk mampu berprestasi dengan optimal dan selalu dihadapkan dengan tugas-tugas baik itu yang bersifat akademis maupun non-akademis (seperti organisasi kemahasiswaan) sebab hal itu sudah menjadi kewajiban yang harus dijalankan. Akan tetapi dalam menjalankan tugas – tugas tersebut kadang muncul rasa enggan atau malas dalam menjalankan tugas tersebut. Rasa enggan atau malas tersebut berasal dari kondisi psikologis yang dialaminya dan mendorongnya untuk menghindari tugas – tugas yang seharusnya dikerjakan. Gejala yang timbul dari perilaku ini dapat disebut sebagai prokrastinasi, yaitu perilaku menunda untuk memulai suatu pekerjaan ataupun kegagalan untuk menyelesaikan pekerjaan yang tepat pada waktunya<sup>5</sup>.

Prokrastinasi melibatkan pemahaman bahwa individu diharapkan mampu melakukan suatu aktifitas dan bahkan ingin melakukannya, namun gagal dalam memotivasi dirinya untuk melakukan suatu aktifitas dalam batasan waktu yang diharapkan oleh individu tersebut. Prokrastinasi dicirikan dengan penundaan untuk memulai suatu pekerjaan atau tugas<sup>6</sup>.

Gejala perilaku prokrastinasi lebih banyak dimanifestasikan dalam dunia pendidikan yang sering disebut dengan prokrastinasi akademik. Prokratinasi akademik itu

---

<sup>5</sup>Lay, C.H. (1995). *Trait Procrastination, agitation, dejection, and self discrepancy*. In J.R.Ferrari, J.A.Johnson&W.G.M Cown(Eds).*Procrastination and task avoidance:Theory.Research,and Treatment* (pp.97-112).New York : Plenum Publications hal: 102

<sup>6</sup>Solomon.L.J, & Rothblurn,E.D.(1984). *Academic procrastination: frequency and cognitive behavioral correlates*.*Journal of Counseling Psychology*, 31, hal:503

sendiri terjadi karena adanya keyakinan irasional yang dimiliki oleh seseorang. Keyakinan irasional tersebut dapat disebabkan oleh suatu kesalahan dalam mempersepsikan tugas akademik, seseorang memandang tugas sebagai sesuatu yang sangat berat dan tidak begitu menyenangkan<sup>7</sup>.

Prokrastinasi akademis dapat diasosiasikan juga dengan menyerahkan tugas melewati batas waktu, mengalami kecemasan dalam menghadapi tes, mendapatkan nilai mata kuliah yang rendah<sup>8</sup>. Hal yang sama juga dikatakan oleh Ferrari bahwa mahasiswa yang berperilaku prokrastinasi akan meletakkan tugas kuliah pada prioritas terakhir dibandingkan dengan melakukan aktifitas yang kurang penting. Individu ini juga cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah, kesadaran yang rendah, kehilangan harapan, dan menghindari keterlibatan dalam kerja kelompok kecil. Pelaku prokrastinasi akademik juga memiliki tingkat toleransi terhadap kecemasan cukup rendah dan tidak bisa menangani tugas yang lebih berat<sup>9</sup>.

Para peneliti telah mendefinisikan prokrastinasi sebagai suatu kekurangan atau ketidakmampuan mengatur diri sendiri dan kecenderungan perilaku untuk menunda suatu pekerjaan sehingga tujuan tidak tercapai. Hasil penelitian lebih lanjut juga membuktikan bahwa prokrastinasi tidak hanya suatu masalah, melainkan suatu proses yang kompleks yang melibatkan afektif, kognitif, dan komponen perilaku<sup>10</sup>. Solomon dan Routhblum mengemukakan bahwa prokrastinasi biasa terjadi pada enam area akademik

---

<sup>7</sup>Burka, J.B & Yuen, L.M.(1983). *Procrastination: why you do it and what to do about it*.Reading,Pa:Addison-Wesley

<sup>8</sup>Beswick,G.,Routhblum,E.D.,&Mann,L.(1988). *Psychological antecedents of student procrastination*. Australian Psychologist,23 hal:208.

<sup>9</sup> Ferrari, J.R. Johnson, J.L., & McCown, W.G.(1995).*Procrastination and task avoidance*.New York: Plenum Press.hal:113

<sup>10</sup> Ellis, A., & Knaus, W.J.(1979). *Overcoming procrastination*. New York: Institute for Rational living

antara lain : menulis, belajar, membaca, tugas administratif, menghadiri pertemuan akademik, dan kinerja akademik secara keseluruhan<sup>11</sup>. Berdasarkan penelitian Solomon dan Routhblum dilaporkan paling banyak mahasiswa melakukan prokrastinasi ketika menulis lembar tugas, dengan persentase sebanyak 46%, sedangkan 30% ketika membaca tugas mingguan, 28% ketika belajar untuk ujian, 23% menghadiri kelas, dan 11% pada tugas-tugas administratif<sup>12</sup>. Perilaku prokrastinasi akademik juga cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya masa kuliah mahasiswa dimana mahasiswa tingkat akhir paling banyak melakukan prokrastinasi dibandingkan dengan mahasiswa tingkat awal<sup>13</sup>. Selain itu sebagaimana halnya perilaku prokrastinasi secara umum, pada prokrastinasi akademik juga tidak ditemukan adanya perbedaan signifikan berdasarkan gender, maupun rasa atau etnis<sup>14</sup>.

Berdasarkan observasi secara langsung pada tanggal 14 sampai 19 november 2011, pada mahasiswa semester 3 dan 5 fakultas psikologi UIN Maliki diperoleh hasil bahwa masih banyak mahasiswa yang melakukan prokrastinasi seperti, terlambat mengumpulkan tugas, sengaja terlambat masuk kelas agar tugas yang telah diberikan tidak ditagih oleh dosen yang bersangkutan, berbicara secara langsung dengan dosen yang bersangkutan untuk meminta keringanan waktu dalam mengumpulkan tugas.

Pengambilan data yang lain yakni dengan melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa. Hasil yang diperoleh ketika melakukan wawancara kepada mahasiswa yang melakukan penundaan tugas antara lain : tidak adanya sarana penunjang

---

<sup>11</sup>Solomon.L.J, & Rothblum,E.D.(1984).*Academic procrastination: frequency and cognitive behavioral correlates*.Journal of Counseling Psychology, 31,hal: 504

<sup>12</sup> Ibid hal:506

<sup>13</sup> Ibid hal: 507

<sup>14</sup> Ibid hal :509

seperti laptop atau komputer, keterbatasan biaya, merasa tidak puas terhadap hasil yang ia kerjakan dikarenakan merasa referensi yang diperoleh masih kurang, lingkungan teman bermain yang kurang mendukung, kelelahan karena ada beberapa kegiatan organisasi kemahasiswaan.

Berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa mahasiswa fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terkait dengan penundaan tugas beserta faktor-faktor yang menyertainya:

Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 17 November 2011 di depan gedung B, dengan AM mahasiswa semester IV Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang. Melalui hasil wawancara tersebut diperoleh hasil salah satu kendala tidak dikerjakannya tugas adalah permasalahan biaya seperti biaya untuk mengeprint tugas, biaya untuk mengetik di rental yang akhirnya harus bergantian untuk meminjam laptop teman.

Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 18 November 2011 di depan parkir UIN MALIKI Malang dengan RP mahasiswi semester II. Melalui wawancara yang dilakukan dengan RP, alasan RP sering menunda mengerjakan tugas dikarenakan merasa kurang puas dengan referensi yang dimilikinya, terutama jika hanya menggunakan referensi melalui internet. Referensi dari internet hanya dijadikan sebagai referensi tambahan. Sejak dulu RP selalu ingin mengerjakan tugas dengan sempurna dan harus lebih baik dari teman – temannya. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 19 November 2011 dengan mahasiswi semester IV dengan inisial NR. Melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan NR salah satu penyebab seringnya ia melakukan prokrastinasi dikarenakan ketika akan mengerjakan tugas sering kali ada temannya yang mengajak

untuk melakukan hal yang lebih menarik seperti bermain game dan lain – lain. Selain itu NR juga mengaku alasannya sering telat mengerjakan tugas karena ia aktif di organisasi Mahasiswa yang memiliki banyak kegiatan, terkadang meskipun tugasnya sudah selesai NR sering merasa malas untuk mengeprint tugasnya.

Hasil observasi dan wawancara dari fenomena diatas terlihat bahwa mahasiswa di fakultas psikologi UIN Maliki sering kali menunda untuk memulai atau menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh dosen, padahal tugas yang diberikan biasanya telah ada kesepakatan antara dosen dengan mahasiswa tentang waktu pengumpulannya. Oleh sebab itu bukan tidak mungkin mahasiswa fakultas psikologi UIN Maliki mempunyai kecenderungan prokrastinasi akademik.

Hasil penelitian secara praktis maupun akademik telah mengasosiasikan hal yang negatif terhadap prokrastinasi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Choi dan Chu yang membagi prokrastinasi menjadi 2 yaitu, prokrastinasi pasif dan prokrastinasi aktif<sup>15</sup>. Prokrastinasi pasif merupakan pengertian secara tradisional yang merupakan ketidakmampuan individu untuk menentukan tindakan dan gagal untuk menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, sedangkan prokrastinasi aktif merupakan jenis prokrastinasi yang positif cenderung mampu bekerja optimal dalam tekanan dan pelakunya memang secara sengaja melakukan perilaku prokrastinasi<sup>16</sup>. Ketika pelaku prokrastinasi pasif

---

<sup>15</sup> Chu, Angela Hsin Chun; Jin Nam Choi.(2005). *Rethinking Procrastination: Positive Effects of "Active" Procrastination Behaviour on Attitudes and Performance*. The Journal of Social Psychology; Jun 2005; 145,3; ProQuest Psychology Journals.hal:245

<sup>16</sup> ibid

cenderung tertekan dan tidak efektif, sedangkan untuk pelaku prokrastinasi aktif dapat beradaptasi dengan cepat pada lingkungan yang berubah-ubah<sup>17</sup>.

Penelitian yang lain menunjukkan adanya berbagai faktor baik kognitif, afektif, maupun perilaku yang mempunyai pengaruh terhadap munculnya tingkah laku prokrastinasi akademik, diantaranya adalah pemikiran yang irasional, distorsi kognitif, kecemasan, ketakutan akan kegagalan, *external locus of control*, kurangnya *self-regulation*, rendahnya *self-efficacy*, rendahnya *self-confidence*, *self handicapping*, masalah dalam *time management*, *perceived* yang tinggi sifat perfeksionisme dan rendahnya motivasi<sup>18</sup>

Menurut Sene'cal dkk, bahwa prokrastinasi adalah suatu tingkah laku yang muncul sebagai akibat dari masalah motivasi yang bukan hanya melibatkan kemampuan manajemen waktu yang kurang baik atau kemalasan<sup>19</sup>. Besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif, dimana semakin tinggi motivasi instrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah prokrastinasi akademik individu tersebut<sup>20</sup>.

Merujuk pemaparan di atas, maka dalam penelitian ini memfokuskan pada salah satu penyebab terpenting terjadinya prokrastinasi akademik yang terjadi di kalangan mahasiswa yakni rendahnya motivasi. Selain itu pemilihan aspek motivasi ini

---

<sup>17</sup> ibid

<sup>18</sup> Haycock, L.A., McCarthy, P., & Skayy, C.L.(1998). *Procrastination in College student: the role of self-efficacy and anxiety*. Journal of Counseling and Development, 76,hal: 317

<sup>19</sup> Sene'cal, C., Julien, E., Guay, F.(2003). *Role Conflict and Academic Procrastination: a self-determination perspective*. European Journal of Social Psychology.33,hal:135

<sup>20</sup> Briordy dalam Ferrari, J.R., Johnson J.L., & McCown, W.G.(1995).*Procrastination and task avoidance*. New York : Plenum Press.hal:199

dikarenakan adanya suatu kesamaan faktor *fear of failure* dimana sebagai karakteristik dalam motivasi berprestasi<sup>21</sup>.

Motivasi merupakan salah satu aspek yang penting di dalam diri manusia sebab dengan motivasi maka manusia dapat melakukan segala aktivitas sesuai dengan keinginannya yang ingin peroleh. Motivasi melibatkan proses yang memberikan energi, mengarahkan dan mempertahankan perilaku<sup>22</sup>. Dengan demikian, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang mengandung energi, memiliki arah, dan dapat dipertahankan<sup>23</sup>.

Menurut McClelland terdapat tiga macam motif sosial yang utama yaitu motif afiliasi (*affiliation motive*), motif berkuasa (*power motive*), dan motif berprestasi (*achievement motive*)<sup>24</sup>. Motif yang mendorong seseorang untuk mencapai suatu keberhasilan dalam bersaing dengan suatu ukuran keberhasilan disebut dengan motif berprestasi<sup>25</sup>.

Motivasi berprestasi merupakan daya penggerak dalam diri pelajar untuk mencapai taraf prestasi belajar yang maksimal demi penghargaan terhadap diri sendiri. Menurut McClelland dalam Bimo Walgito motivasi untuk berprestasi adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan satu ukuran keunggulan (*standart excellence*) baik berasal dari prestasinya sendiri di waktu

---

<sup>21</sup>McClelland, D.C., Atkinson, J.W., Clark, R.A., & Lowell, E.L.(1953). *The Achievement Motive*. New York : Appleton-Century-Crofts.Inc.

<sup>22</sup> Santrock J.W.(2009). *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika. Jakarta, hal: 199

<sup>23</sup> ibid

<sup>24</sup> Uno, Hamzah B.(2011). *Teori Motivasi*. Bumi Aksara. Jakarta, hal:47

<sup>25</sup> ibid

lalu maupun prestasi orang lain<sup>26</sup>, sedangkan menurut Henry Murray dalam J.W Santrock juga dapat didefinisikan sebagai keinginan untuk mencapai sukses, untuk melakukan lebih baik dari orang lain dan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menantang<sup>27</sup>.

Dweck dalam Snyder mengemukakan bahwa suatu keberhasilan seorang pelajar di dalam sekolah tidak hanya bisa ditentukan oleh faktor kecerdasan dan kemampuan saja melainkan ada faktor lain yang penting yang dapat mempengaruhi prestasi seorang pelajar, faktor tersebut adalah motivasinya dalam meraih hasil yang maksimal dalam bidang akademis<sup>28</sup>. Terlihat dari masalah yang telah diungkapkan tadi bahwasannya faktor kecerdasan dan kemampuan bukan semata-mata selalu jadi penentu seseorang untuk mencapai suatu keberhasilan.

Keberhasilan pada mahasiswa biasanya ditentukan oleh suatu nilai dan nilai tersebut disebut juga dengan indeks prestasi (IP), oleh sebab itu mahasiswa dapat dikatakan berhasil dalam studinya bila indeks prestasi tersebut dapat mencapai target nilai yang sesuai dengan ketentuan yang ada. Pencapaian prestasi tersebut haruslah dengan usaha keras yang sungguh-sungguh dalam diri mahasiswa tersebut. Selain itu faktor yang terpenting juga yakni dengan memiliki semangat motivasi berprestasi yang tinggi. Motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh Morgan, King, Wisz, dan Robinson merupakan suatu kebutuhan untuk mencapai sukses dan berusaha untuk memperoleh indeks prestasi yang baik dan terdorong untuk memperoleh indeks prestasi yang lebih

---

<sup>26</sup> Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset. Yogyakarta. Hal:177

<sup>27</sup> Santrock J.W.(2009). *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika. Jakarta, hal: 199 hal:224

<sup>28</sup> Snyder, C.R., Shorey, H.S., Chavens, J., Pulvers, K.M., Adams, V.H., & Wiklund, C.(2002). *Hope and academic success in college*. In *Journal of Educational Psychology*,94, hal: 829

baik lagi<sup>29</sup>. Prestasi akademik yang dicapai ditampilkan dalam nilai hasil belajar yang dicapai, maka berkorelasi positif dengan motivasi berprestasi<sup>30</sup>. Hal ini berlaku pada semua tingkat pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi<sup>31</sup>. Maka dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat motivasi berprestasi individu maka akan semakin tinggi juga prestasi akademik yang diperoleh.

Secara umum, para ahli motivasi mengemukakan adanya dua aspek motivasi berprestasi, kedua aspek tersebut yakni, yang pertama motivasi yang bercirikan takut akan kegagalan atau "*fear of failure*" kemudian yang kedua ditandai dengan adanya harapan untuk berhasil atau "*hope of success*". Dengan demikian individu dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu yang pertama individu dengan motivasi untuk berhasil lebih besar daripada motivasi menghindari kegagalan, kelompok ini disebut juga dengan kelompok individu dengan motivasi berprestasi tinggi. Kedua, kelompok individu dengan motivasi menghindari kegagalan lebih besar daripada motivasi untuk berhasil, kelompok ini disebut dengan individu dengan motivasi berprestasi rendah<sup>32</sup>. Selain itu individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi maupun berprestasi rendah memiliki karakteristik tertentu, adapun karakteristik tersebut yakni: pemilihan tugas, kebutuhan akan umpan balik, ketangguhan dalam mengerjakan tugas, pengambilan tanggung jawab,

---

<sup>29</sup> Morgan, C.T., King, R.A., Weisz, J.R., & Schopler.(1986). *Introduction to psychology* (7<sup>th</sup> ed.). Singapore: McGraw-Hill,inc.

<sup>30</sup> *ibid*

<sup>31</sup> *ibid*

<sup>32</sup> McClelland, D.C., Atkinson, J.W., Clark, R.A., & Lowell, E.L.(1953). *The Achievement Motive*. New York: Appleton-Century-Crofts.Inc.

penambahan usaha-usaha tertentu, prestasi yang diraih, dan ketakutan akan suatu kegagalan<sup>33</sup>.

Santrock juga mengidentifikasi motivasi menjadi dua jenis yakni: motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik dimana yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain ( sebuah cara untuk mencapai suatu tujuan ) sedangkan yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi hal itu sendiri ( sebuah tujuan itu sendiri )<sup>34</sup>. Brownlow dan Reasinger menemukan bahwa baik itu motivasi ekstrinsik maupun motivasi instrinsik memiliki hubungan yang negative dengan prokrastinasi akademik<sup>35</sup>. Sedangkan menurut Hennesey dalam Santrock, dua jenis motivasi baik itu motivasi ekstrinsik maupun motivasi instrinsik merupakan dua komponen dari motivasi berprestasi<sup>36</sup>.

Sejumlah penelitian lain yang pernah dilakukan oleh mahasiswa UIN Maliki sendiri terkait tentang prokrastinasi akademik yakni dengan judul “ Hubungan Antara Tingkat *Self Regulation* dengan Tingkat Prokrastinasi Mahasiswa angkatan 2003-2006 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN)Maulana Malik Ibrahim Malang”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi yang negatif antara variabel *self regulation* dengan variabel prokrastinasi pada mahasiswa fakultas psikologi UIN

---

<sup>33</sup> McClelland, D.C.(1987). *Human Motivation*. Sidney: Cambridge University press.

<sup>34</sup> Santrock J.W.(2009). *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika. Jakarta, hal:204

<sup>35</sup> Brownlow, S. & Reasinger, R.D.(2002). *Putting off until tomorrow what is better done today: Academic procrastination as a function of motivation toward college work*. Journal of Social Behavior and personality, 15, hal:34

<sup>36</sup> Santrock J.W.(2009). *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika. Jakarta, hal:204

Maliki<sup>37</sup>. Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan motivasi berprestasi salah satunya yakni dengan judul “ Hubungan Kontrol Diri dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMAN 1 Sutojayan”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kontrol diri dengan motivasi berprestasi yang artinya semakin tinggi kontrol diri siswa maka semakin tinggi pula motivasi berprestasinya. Makin tinggi motivasi hidup seseorang makin tinggi pula intensitas tingkah lakunya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif<sup>38</sup>.

Berdasarkan data yang diperoleh serta pengalaman selama ini sering ditemui mahasiswa melakukan prokrastinasi, akan tetapi dapat meraih prestasi akademik yang baik. Hal ini berbanding terbalik dengan teori-teori yang sudah ada yakni apabila seseorang tidak melakukan prokrastinasi maka akan bisa mendapatkan prestasi akademik yang baik. Oleh sebab berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang ditemukan, data dan pengalaman peneliti selama duduk di bangku kuliah, maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan motivasi berprestasi dan prokrastinasi akademik mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat motivasi berprestasi pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ?
2. Bagaimana tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ?

---

<sup>37</sup> Wulandari, Ayu.(2007). *Hubungan Antara Tingkat Self Regulation dengan Tingkat Prokrastinasi Mahasiswa angkatan 2003-2006 Fakultas Psikologi UIN Maulana Ibrahim Malang*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Ibrahim Malang. Skripsi.

<sup>38</sup> Luthfia, Nita.(2007). *Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMAN 1 Sutojayan*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Ibrahim Malang. Skripsi.

3. Apakah terdapat hubungan motivasi berprestasi dan prokrastinasi akademik mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Untuk mengetahui hubungan motivasi berprestasi dan prokrastinasi akademik mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Untuk Peneliti
  - a. Sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar keserjanaan di jurusan psikologi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
  - b. Sebagai wahana dalam hal peningkatan dalam hal penulisan dan penelitian serta ilmu pengetahuan sehingga dapat meningkatkan pengembangan diri.
2. Untuk Lembaga
  - a. Sebagai bahan rujukan dan evaluasi dalam mengambil keputusan dalam kegiatan belajar mengajar.
  - b. Sabagai suatu bahan referensi dalam melakukan pembenahan-pembenahan dan pengembangan-pengembangan dalam pendekatan pembelajaran.

3. Untuk pengembangan keilmuan

penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi mereka yang berkepentingan dalam studi psikologi. Selain itu, sebagai pengembangan teori mengenai *prokrastinasi akademik* dan *motivasi berprestasi*, juga dapat digunakan sebagai acuan dalam upaya-upaya pengambilan langkah preventif dan penanganan sebagai pengelolaan sumber daya manusia.

